

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Wilayah Kabupaten Banyumas

Wilayah Kabupaten Banyumas terletak di sebelah Barat Daya dan bagian dari Propinsi Jawa Tengah. Terletak di antara garis Bujur Timur $108^{\circ} 39'17''$ sampai $109^{\circ} 27' 15''$ dan di antara garis Lintang Selatan $7^{\circ} 15'05''$ sampai $7^{\circ} 37'10''$ yang berarti berada di belahan selatan garis khatulistiwa. Batas-batas Kabupaten Banyumas adalah :

- a. Sebelah Utara : Gunung Slamet, Kabupaten Tegal dan Kabupaten Pemalang.
- b. Sebelah Selatan : Kabupaten Cilacap.
- c. Sebelah Barat : Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Brebes.
- d. Sebelah Timur : Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Kebumen dan Kabupaten Banjarnegara

Luas wilayah Kabupaten Banyumas sekitar 1.327,60 km² atau setara dengan 132.759,56 ha, dengan jumlah penduduk 1.795.844 Jiwa. Dan wilayah administrasi dibagi menjadi 27 kecamatan, 30 kelurahan dan 301 desa.

Keadaan wilayah antara daratan & pegunungan dengan struktur pegunungan terdiri dari sebagian lembah Sungai Serayu untuk tanah pertanian, sebagian dataran tinggi untuk pemukiman dan pekarangan, dan sebagian pegunungan untuk perkebunan dan hutan tropis terletak di lereng Gunung Slamet sebelah selatan.

Bumi dan kekayaan Kabupaten Banyumas masih tergolong potensial karena terdapat pegunungan Slamet dengan ketinggian puncak dari permukaan air laut sekitar 3.400 M dan masih aktif. Kabupaten Banyumas memiliki iklim tropis basah karena terletak di belahan selatan khatulistiwa. Demikian Juga karena terletak di antara lereng pegunungan jauh dari permukaan pantai/lautan maka pengaruh angin laut tidak begitu tampak, namun dengan adanya dataran rendah yang seimbang dengan pantai selatan angin hampir nampak bersimpangan antara pegunungan dengan lembah dengan tekanan rata-rata antara 1.001 mbs, dengan suhu udara berkisar antara 21,4 derajat C - 30,9 derajat C.

Secara sosial kultural ketika menyebut Banyumas, maka akan menunjuk pada berbagai potensi interaksi sosial, kuliner dan seni budaya. Masyarakat Banyumas dikenal sebagai masyarakat yang egaliter dalam berinteraksi. Egalitarian masyarakat Banyumas dapat dilihat dari cara bertegur sapa dan mengungkapkan pendapat. Bahasa yang digunakan adalah bahasa atau dialek Banyumasan yang lugas atau dikenal dengan dialek *ngapak-ngapak* atau *koek-koek*.

2. Deskripsi Wilayah Desa Kedondong

a. Gambaran Umum

Desa Kedondong merupakan salah satu dari 18 Desa di Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Desa Kedondong memiliki luas 91,329 Ha. Adapun batas administratif Desa Kedondong adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara : Ledug, Pliken Kec. Kembaran

- 2) Sebelah Timur : Desa Karang duren
- 3) Sebelah Selatan : Desa Sokaraja Lor
- 4) Sebelah Barat : Desa Sokaraja Kulon dan Pamijen

Secara umum Desa Kedondong memiliki letak yang cukup strategis dilihat dari letak Kecamatan Sokaraja di antara Kabupaten Banyumas dan Purbalingga serta dapat diakses melalui jalan kolektor utama. Selain itu letaknya dekat dengan pusat pemerintahan Kecamatan, ± 2 km dengan lama tempuh ± 15 menit, jarak ke ibukota Kabupaten terdekat sejauh ± 9 km dengan waktu tempuh ± 30 menit.

b. Kependudukan

Jumlah penduduk Desa Kedondong tahun 2013 adalah 2.955 jiwa dengan 760 kepala keluarga. Adapun jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.475 jiwa dan perempuan 1.480 jiwa. Sebagian besar penduduk Desa Kedondong bermata pencaharian sebagai petani, peternak, buruh tani, dan pedagang.

Penduduk Desa Kedondong berdasarkan umur dapat dilihat dalam diagram di bawah ini:

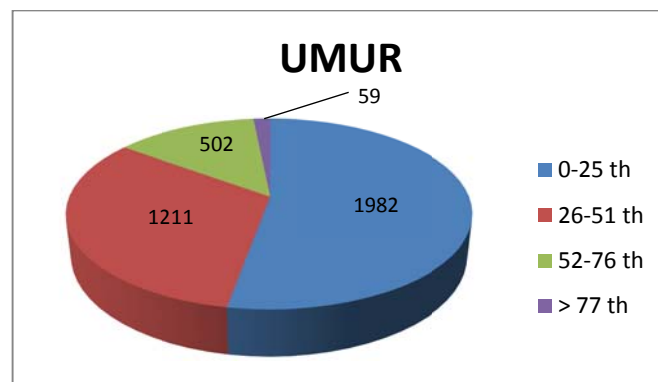


Diagram 1. Penduduk Warga Desa Kedondong Berdasarkan Usia

Sedangkan dari tingkat pendidikan masyarakat Desa Kedondong memiliki kesadaran pendidikan yang cukup tinggi. Hal ini dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat Desa Kedondong seperti dalam diagram berikut:

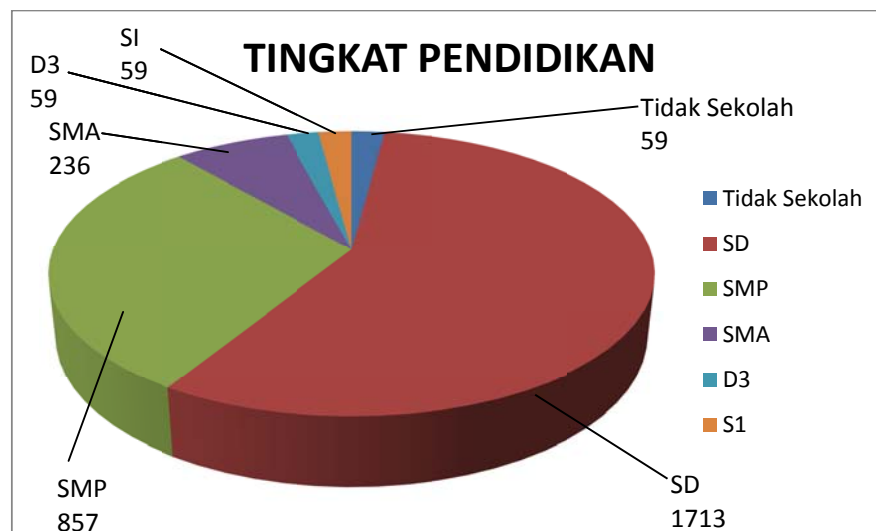


Diagram 2. Tingkat Pendidikan Warga Desa Kedondong

c. Sarana dan prasarana

Prasarana perhubungan adalah salah satu penunjang tercapainya pemerataan pembangunan. Demi terciptanya rasa adil di dalam masyarakat maka pembangunan harus merata sesuai dengan skala prioritas. Hal ini akan menumbuhkan pertumbuhan ekonomi yang baik serta stabilitas nasional yang mantap dan dinamis.

Lalu lintas perhubungan dengan beberapa desa maupun dengan Purwokerto sebagai ibu kota kabupaten dihubungkan dengan jalan beraspal. Sedangkan dari pusat desa menuju ke seluruh dusun, RT / RW dihubungkan dengan jalan sebagian beraspal, jalan diperkeras atau pavingisasi. Mobilitas dalam dalam kegiatan sehari-hari tergolong

tinggi, berpengaruh pada keinginan warga untuk melakukan urbanisasi ataupun mencari kerja di luar Desa Kedondong, bahkan ke kota-kota besar lainnya ataupun justru ke luar negeri. Tersedianya sarana perhubungan yang baik mendorong masyarakat untuk beraktifitas demi meningkatkan penghasilan, baik dalam bidang perdagangan maupun usaha-usaha yang lain.

3. Data Informan

Penelitian ini difokuskan pada Informan yang menjadi warga masyarakat Desa Kedondong. Jumlah informan yang diambil sebanyak 9 orang, terdiri dari 2 orang seniman *begalan*, 6 orang warga masyarakat, dan 1 orang penyelenggara *begalan* dalam pernikahan. Peneliti menganggap dengan jumlah 9 orang tersebut, peneliti sudah memperoleh informasi yang dibutuhkan dan informasi tersebut dapat dikatakan telah mencapai data jenuh. Informan yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Berikut ini akan peneliti jelaskan mengenai profil dari para informan dalam penelitian yang dilakukan di Desa Kedondong sebagai berikut:

- a. MHD, Berusia 79 tahun merupakan sesepuh warga desa Kedondong yang juga salah satu seniman *begalan*. MHD sudah menjadi seniman sejak berumur 18 tahun. Jadi bisa dikatakan beliau merupakan seniman *begalan* yang senior dan sudah mempunyai jam terbang yang tinggi. Alasan MHD menjadi seniman *begalan* bermula dari ketertarikan MHD terhadap kesenian *begalan* dan diawali dari sekedar bermain-main

melakonkan tokoh yang ada dalam *begalan* dan akhirnya ditarik menjadi seniman *begalan* pada umur 18 tahun. MHD adalah penganut agama Islam. Menjadi seniman *begalan* tentunya bukan menjadi pokok penghasilan MHD, sehingga untuk memenuhi kebutuhan kesehariannya MHD bekerja sebagai petani. MHD sangat berharap akan ada yang menjadi penerusnya menjadi seniman *begalan*.

- b. RYD, berusia 53 tahun. Seorang muslim dan merupakan warga pendatang, namun RYD asli orang Banyumas. RYD sebagai informan yang merupakan seniman *begalan*. RYD termasuk baru menjadi seniman *begalan*, masih dapat dihitung dalam menjadi aktor *begalan*. Biasanya RYD memerankan aktor Gunareka (Pembawa *brenong kepang*). Selain menjadi seniman *begalan* untuk memenuhi kebutuhan hidupnya RYD menjadi penjual es campur dan kelapa. Dalam pementasan RYD tidak pernah mematok harga. Keikutsertaan RYD dalam kesenian *begalan* berawal dari ajakan MHD. Namun, sekarang RYD malah lebih tertarik lagi dengan *begalan* dan ingin memperdalam lagi dari sejarah dan filosofi-filosofi yang terkandung didalamnya. Karena RYD yakin masih ada makna-makna yang tersirat yang mungkin dia belum tahu.
- c. SLMT, berusia 53 tahun. Merupakan warga asli Desa Kedondong, dan aktif dalam kegiatan Desa Kedondong misalnya Menjadi ketua BKM, P2KP, dan lain-lain. Sehingga bisa

dikatakan sebagai tokoh masyarakat di Desa Kedondong. SLMT juga merupakan seorang guru SD di wilayah Banyumas. Selain itu, SLMT juga sering didaulat sebagai *pranataacara* dalam upacara perkawinan, karena kecakapannya dalam berbicara dan berbahasa Jawa. Sehingga, SLMT mengerti banyak tentang pelaksanaan *begalan* dari dahulu dan sekarang. SLMT menuturkan bahwa selama dia menjadi *pranataacara* lebih dari 90% masyarakat Kedondong khususnya dan masyarakat Banyumas secara umumnya masih menyelenggarakan *begalan* dalam upacara perkawinan anak pertamanya. Menurut SLMT, masyarakat masih menyelenggarakan *begalan* karena masyarakat masih percaya akan mitos barangsiapa yang dalam perkawinan yang harus menggunakan *begalan* tetapi tidak mengadakan *begalan* maka akan ada halangan dalam rumah tangga suatu hari nanti dan yang kedua kearifan lokal masyarakat Banyumas masih terjaga.

- d. SWRT, berusia 62 tahun, SWRT bukan asli warga masyarakat Kedondong, namun asli orang Banyumas. SWRT merupakan partner dari SLMT dalam menjadi *pranataacara* upacara pernikahan. SWRT menuturkan bahwa sebagian masyarakat Banyumas masih menyelenggarakan *begalan*, jadi sampai sekarang mudah ditemukan kesenian *begalan* dalam upacara perkawinan. SWRT menerangkan *begalan* masih eksis sampai sekarang dikarenakan masyarakat Banyumas masih memegang

tradisi leluhur walaupun ada sebagian yang masih mempercayai mitos dalam *begalan* itu. Menurutnya sekarang *begalan* lebih variatif dan SRWT juga pernah menemukan *begalan* versi baru. Namun sampai sekarang dia belum tahu pasti akan berkembangnya versi tersebut.

- e. SLS, berusia 50 tahun. Merupakan warga pendatang dan bukan asli Banyumas. SLS seorang muslim dan bekerja sebagai seorang wiraswasta. Walaupun SLS bukan asli orang Banyumas, namun SLS tahu akan tradisi yang ada di Banyumas. Salah satunya adalah *begalan*. Menurutnya, terlepas dari mitos yang berkembang *begalan* merupakan tradisi yang sangat baik dan harus dilestarikan agar nantinya tetap ada. Selain warisan leluhur Banyumas, *begalan* juga merupakan tradisi yang mengandung pengajaran-pengajaran sebagai bekal pengganti baru dan tanda peringatan pada pengganti lama. Sehingga, SLS berharap bahwa *begalan* tetap ada seterusnya. Karena tradisi ini hanya ada di Banyumas tidak ada ditempat lain.
- f. HVD, berusia 19 tahun. Merupakan pemuda asli Kedondong. HVD seorang mahasiswa STMIK AMIKOM Purwokerto. HVD beragama Islam. Walaupun HVD tidak terlalu mengerti tentang sejarah *begalan*. Namun, secara garis besar HVD tahu akan perlengkapan, dan simbol-simbol mengenai *begalan*. HVD juga mengapresiasi tinggi terhadap kesenian *begalan*. Menurutnya *begalan* merupakan kesenian yang disamping menghibur juga

mengandung pesan-pesan yang luhur dan baik jika diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

- g. SMLH, berusia 51 tahun, merupakan seorang muslimah yang berprofesi sebagai Guru TK. SMLH merupakan warga asli kedondong, sehingga tahu banyak akan kesenian *begalan*. SMLH merupakan salah satu warga yang masih percaya akan makna yang terkandung dalam kesenian *begalan*. Alasannya, tradisi *begalan* merupakan warisan leluhur yang sangat baik dan mengandung unsur pengajaran yang berguna bagi masyarakat secara umum. Selain itu, menurut SMLH *begalan* juga tidak melanggar syariat Islam. Sehingga perlu dilestarikan.
- h. LHN, berusia 35 tahun, merupakan seorang muslim dan berprofesi sebagai Tukang Bengkel. LHN juga merupakan warga asli kedondong. Sehingga LHN tahu mengerti *begalan* sejak kecil, namun untuk detailnya dia kurang mengerti. LHN menuturkan bahwa *begalan* merupakan kewajiban yang harus dijalani setiap orang tua menikahkan anaknya. Menurutnya *begalan* juga merupakan sebuah kesenian tradisional yang sangat baik dan mengandung nilai-nilai luhur yang berguna sebagai dasar untuk menjalani hidup berumah tangga. Seperti warga masyarakat yang lain LHN juga berharap bahwa *begalan* akan tetap eksis.
- i. WHY, berusia 31 tahun, seorang muslim dan warga asli Kedondong. WHY berprofesi sebagai Guru sekolah dasar di

Kedondong. WHY merupakan pengantin baru, yang baru menikah 4 bulan yang lalu. Saat pernikahannya WHY menyelenggarakan *begalan*. WHY menyelenggarakan *begalan* dikarenakan istrinya merupakan anak sulung, sehingga dituntut untuk menyelenggarakan *begalan*. WHY tidak terlalu percaya akan mitos-mitos yang berkembang dimasyarakat, namun dia lebih mengutamakan *begalan* merupakan warisan leluhur yang perlu dilestarikan keberadaanya. Itulah alasan utama WHY menyelenggarakan *begalan* dalam upacara pernikahannya. Menurutnya, banyak sekali pelajaran yang bisa diambil dari *begalan* dalam menjalani kehidupan berumah tangga. WHY mengakui bahwa *begalan* merupakan salah satu bekal dalam ia menjalani kehidupan berumah tangga.

B. Analisis Data

1. Pelaksanaan Kesenian *Begalan*

Di Banyumas terdapat beberapa tradisi yang kerap dilakukan oleh masyarakatnya. Beberapa tradisi budaya yang ada di Banyumas antara lain *Begalan*, Mitoni, Ngruwat, Tumpengan, Lengger dan lain sebagainya. *Begalan* merupakan adat warisan leluhur yang sampai sekarang masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Banyumas. Hal ini seperti pernyataan dari warga masyarakat dalam wawancara sebagai berikut: "... *Begalan* merupakan salah satu tradisi luhur yang hingga sekarang masih ada dan sering dilaksanakan di Banyumas dalam upacara

perkawinan. *Begalan* hanya ada di Banyumas...” (wawancara Bapak SLS pada tanggal 11 Februari 2014 pukul 08.00).

Istilah *begalan*, berasal dari kata *begal*, artinya sama dengan perampok. Jadi orang yang pekerjaannya merampas barang orang lain. Kesenian *begalan* itu sendiri bukan berarti merampas barang orang lain, tetapi justru hakekatnya menjaga keselamatan apabila nanti ada roh-roh jahat datang untuk menggangu. Istilah *begalan* disini sebagai syarat atau *krenah* guna menghindari segala kekuatan-kekuatan gaib yang mengancam keselamatan kedua mempelai. *Begalan* diartikan dengan ucapan *kebegalan sambekalanipun*, maksudnya dihindarkan dari segala mara bahaya.

Begalan menjadi bagian yang terpenting dalam prosesi pernikahan. Begitu kuatnya kepercayaan masyarakat Banyumas terhadap tradisi ini, sering kali pernikahan itu dinilai belum lengkap jika tradisi *begalan* belum terlaksana. Hal ini ternyata juga disampaikan oleh Bu SMLH dalam wawancara sebagai berikut:

“...*Begalan* ada dalam sejarah Banyumas dan sudah menjadi tradisi, ditambah lagi dengan kepercayaan yang melekat dimasyarakat Banyumas. Selain itu kadang masyarakat beranggapan bahwa *begalan* itu sebagai penyempurna pernikahan.” (wawancara dengan Bu SMLH, pada tanggal 11 Februari, Pukul 15.00 WIB, di rumah informan)

Kesenian *begalan* dipertunjukkan apabila seseorang mempunyai hajat mengawinkan anak sulung dengan anak sulung, anak bungsu dengan anak bungsu dan anak sulung dengan anak bungsu. Hal semacam itu merupakan suatu pantangan, apabila perkawinan seperti itu terjadi, maka perlu diadakan *begalan*. Namun, pada saat ini hal tersebut tidak

terlalu diperhatikan lagi. Masyarakat lebih menekankan *begalan* dilaksanakan pada saat mengadakan hajatan pertama kali. Dinamika tersebut merupakan sebuah kesepakatan baru dari masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan kedua seniman *begalan* dalam wawancara sebagai berikut:

“Cuma kalau sekarang masalah halangan soal anak pertama, anak sulung dan anak sulung, anak bungsu dengan anak bungsu dan anak sulung dengan anak sulung sekarang tidak terlalu diperhatikan jadi sekarang bebas mau melaksanakan atau tidak. Kembali lagi pada keyakinan, *nek wani aja wedi-wedi nek wedi aja wani-wani.*” (wawancara dengan bapak MHD, pada tanggal 10 Februari 2014, pukul 19.30 WIB, di rumah informan Kedondong)

“....masyarakat Kedondong dalam perkawinannya selalu menggunakan kesenian *begalan* sampai sekarang, namun kadang tidak selalu calon pengantin yang anak sulung atau anak bungsu. Namun umumnya mantu pertama. Sehingga jika mau menyelenggarakan disetiap pernikahan juga tidak masalah” (wawancara dengan Bapak RYD, pada tanggal 13 Februari 2014, pukul 18.30 WIB, di rumah informan Kedondong).

Apabila ada masyarakat yang kurang mampu, dan dalam pernikahan mengharuskan menyelenggarakan *begalan* biasanya disiasati dengan meletakkan perlengkapan *begalan* berupa *brenong kepeng* dan *ube-rampenya* didepan rumah sebagai simbol telah melaksanakan *begalan*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak SLMT dalam wawancara sebagai berikut:

....makanya seringkali disiasati oleh sebagian masyarakat walaupun tidak menyelenggarakan *begalan* yang penting meletakkan perlengkapan *begalan* berupa *brenong kepeng* beserta *ube rampenya* di depan tarub....” (wawancara dengan Bapak SLMT, pada tanggal 11 Februari 2014 pukul 20.00 WIB di rumah Informan Kedondong)

a. Sejarah Kesenian *Begalan*

Sejarah *begalan* berawal sejak jamannya Adipati Wirasaba, dikala beliau mempunyai hajat mantu putri bungsunya bernama Dewi Sukei dengan putra sulung Adipati Banyumas yang bernama Pangeran Tirtakencana. Setelah perkawinan dilaksanakan Adipati berkenan memboyong kedua mempelai itu dari Wirasaba ke Banyumas atau *ngunduh manten*.

Sedangkan jarak Wirasaba dengan Banyumas kurang lebih 20 kilometer ditempuh dengan berjalan kaki, sedangkan pengantin ditandu. Ketika rombongan pengantin melintasi hutan yang terkenal angker atau *wingit*. Rombongan dihentikan oleh orang yang berpakaian serba hitam. Orang tersebut hendak merampas (*mbegal*) semua barang bawaan. Akhirnya terjadi perkelahian yang mulanya hanya pertengkaran mulut saja. Akhirnya pembegal itu pun kalah, sehingga rombongan pun melanjutkan perjalanannya.

Akhirnya sampailah rombongan di Kadipaten Banyumas dengan selamat. Para sepuh dan sesepuh daerah Banyumas menyampaikan pesan yang artinya setiap memiliki hajat mantu pertama kali sebaiknya menyelenggarakan upacara adat *begalan*. Perlu dipahami bahwa hakekat *begalan* sama artinya dengan ruwatan. Bagi masyarakat yang memang tidak percaya dan tidak melaksanakan adat *begalan* juga tidak apa-apa. Ada istilah Jawa berbunyi, “*yen wani aja wedi-wedi, yen wedi aja wani-wani*”. Maksudnya, apabila berani meninggalkan tradisi *begalan* jangan takut atas segala

konsekuensinya, dan apabila takut sebaiknya laksanakan tradisi *begalan*. Sejarah *begalan* ini dikemukakan oleh seniman *begalan* Kedondong Bapak MHD seperti yang tertera dalam wawancara berikut ini:

“Ketika Adipati Banyumas melaksanakan besanan dengan Adipati Wirasaba. Pada saat itu Adipati Wirasaba bermaksud *ngunduh manten* ke Banyumas. Jaman dahulu belum ada kendaraan, oleh karena itu perjalanan dilakukan dengan berjalan kaki sampai Banyumas. Pada saat akan menyebrang sungai ternyata airnya penuh dengan lumut, oleh karena itu tempat tersebut diberi nama Desa Palumutan. Perjalanan dilanjutkan ketika melintasi hutan tiba-tiba rombongan di berhentikan oleh seorang begal yang berpakaian serba hitam. Akhirnya terjadi perkelahian antara rombongan dan *begal*, namun oada akhirnya pembegal itu pun kalah dan melarikan diri. Oleh sebab itu, masyarakat Banyumas dihimbau agar mengadakan *begalan* apabila mengawinkan anaknya, yaitu sulung dengan sulung, sulung dengan bungsu, dan bungsu dengan bungsu untuk syarat. Tapi *yen wani aja wedi-wedi , yen wedi aja wani-wani.*” (wawancara dengan Bapak MHD (Seniman) pada tanggal 10 Februari 2014 pukul 19.30 di rumah informan Kedondong).

b. Proses Pelaksanaan Kesenian *Begalan*

Masyarakat Banyumas meyakini tradisi *begalan* menjadi simbol pemberian nasehat dan bekal dari para keluarga kepada pasangan pengantin yang akan menjalani hidup baru. Karena dinilai memiliki arti penting, *begalan* selalu dilaksanakan dalam upacara pernikahan masyarakat Banyumas pada pernikahan anak sulung dengan anak sulung, anak bungsu dengan anak bungsu, anak sulung dengan anak bungsu dan yang paling sering dilakukan pada saat hajat mantu pertama.

Adapun pelaksanaan kesenian *begalan* pada awalnya digelar menjelang pelaksanaan prosesi akad nikah. Akan tetapi kemudian

bergeser dan digelar sesuai prosesi akad nikah, yakni pada saat prosesi adat panggih sesuai acara *pidak endog* (injak telur), saat memasuki singgahsana pengantin. Seni *begalan* diselenggarakan di tempat pengantin wanita, namun penyelenggaranya adalah keluarga pengantin pria. Semua biaya dan perlengkapan ditanggung oleh keluarga pria.

Pertunjukan kesenian *begalan* digelar pada saat mempelai pria akan memasuki ruang resepsi, di awal perjalanannya menuju pelaminan. Walaupun diselenggarakan dalam tempo yang cukup singkat, tapi upacara ini bukan sekedar pelengkap dari upacara perkawinan saja, karena di dalamnya mengandung hikmah, yaitu *piwulang*, nasehat dan bekal bagi calon pengantin dalam mengarungi hidup berumah tangga.

Begalan ini biasanya dipentaskan di halaman rumah pengantin wanita. Pada saat iring-iringan pengantin pria sampai di halaman rumah pengantin wanita, pengantin pria tidak langsung masuk ke rumah, namun berdiri sejenak menyaksikan pertunjukan *begalan*. Begitu pula pengantin wanita yang menjemput datangnya pengantin pria berdiri turut menyaksikan. Pada saat itu kedua pemain *begalan* mulai menari-nari dengan iringan *gendhing* atau calung Banyumasan. *Gendhing* yang dipilih biasanya *gendhing kricik-kricik*. *Begalan* merupakan kombinasi antara seni tari dan seni tutur atau lawak dengan iringan *gendhing*. Gerak tarinya tak begitu terikat pada patokan tertentu yang penting gerak tarinya selaras dengan irama *gendhing*. Jumlah penari dua orang, seorang bertindak sebagai

pembawa barang-barang (peralatan dapur) yang biasa disebut dengan *brenong kepang* bernama Gunareka, dan seorang lagi bertindak sebagai pembegal/ perampok yang bernama Rekaguna dengan membawa pedang *wlira*.

Setelah *gendhing* berhenti salah satu dari kedua pemain itu menerangkan maksud tujuan mengadakan *begalan*. Begitu cerita selesai *gendhing* dibunyikan kembali, kedua pemainpun menari mengikuti irama lagu. Setelah *gendhing* berhenti mulailah sang pembegal menanyakan siapa nama dan maksud apa kedatangannya kepada yang dibegal. Di sinilah mulai ada pertengkaran mulut atau tanya-jawab kedua pemain itu. Dialog yang dilakukan bersifat improvisasi saja dari kedua pemain. Semua barang-barang yang dibawa ditanyakan artinya satu per satu. Jawaban inilah sebagai nasehat atau penerangan bagi kedua mempelai sekaligus untuk penonton yang hadir. Setelah amanah dan nasehat itu disampaikan. Kedua pemeran *begalan* menari-nari diiringi *gendhing eling-eling Banyumasan*. Rekaguna mengincar *kendhil* yang dibawa Gunareka untuk dipecahkan menggunakan pedang *wlira*. Setelah *kendhil* pecah, penonton dan para tamu saling berebut barang-barang *ube-rampe* dan pertunjukan *begalan* berakhir. Terlepas dari manfaat atau fungsi nyata benda-benda bawaan *begalan*, ada sebuah kepercayaan penonton yang berhasil merebut benda-benda tertentu akan mendapat keuntungan. Misalnya yang masih lajang akan segera mendapatkan jodoh dan lain-

lain. Hal ini sempat dikemukakan oleh Bapak SWRT seorang *pranata acara* pernikahan dalam wawancara sebagai berikut:

“Nah ada juga mitos atau kepercayaan mengenai rebutan barang-barang *ube-rampe*, masyarakat mempercayai kalau bisa merebut salah satu barang maka akan mendapat berkah. Hal ini semacam gunungan di Yogyakarta.” (wawancara dengan Bapak SWRT, pada tanggal 11 Februari, Pukul 21.00 WIB, di rumah Bapak SLMT Kedondong).

Adegan dan dialog yang disampaikan oleh pemain lebih bersifat improvisasi. Dialog yang disampaikan dengan gaya yang jenaka berisi nasihat-nasihat penting bagi kedua mempelai dan juga penonton. Topik bahasan dari dialog itu juga disesuaikan dengan penonton dan fenomena-fenomena sosial, politik, budaya yang sedang hangat dalam kehidupan masyarakat. Bahasa yang digunakan utamanya menggunakan bahasa Banyumasan, namun sekarang ini menggunakan bahasa campuran atau kadang diselipkan bahasa yang sedang digandrungi anak muda. Hal ini sesuai dengan pernyataan beberapa warga masyarakat sebagai berikut:

“....menggunakan *dhagelan* atau topik bahasannya menggunakan sandiwara yang lucu, itu dilakukan agar penonton tidak merasa bosan. Bahasanya juga disesuaikan dengan penyelenggara dan penontonnya agar pesan yang disampaikan akan sampai pada penganten khususnya.” (wawancara dengan Bapak SLMT, pada tanggal 11 Februari 2014, Pukul 20.00 WIB, di rumah Informan Kedondong).

“....dari topik dialognya lebih variatif. Kadang ya mengambil fenomena sosial yang lagi marak di masyarakat. Jadi tidak ketinggalan zaman.” (wawancara dengan Ibu SMLH, pada tanggal 11 Februari 2014, Pukul 15.00 WIB, di rumah informan Kedondong).

Sedangkan lama pertunjukan kurang lebih sekitar satu jam. Kesenian ini sebenarnya salah satu bagian dari rangkaian upacara

pernikahan. Setelah *begalan* selesai kemudian kedua mempelai dipandu oleh orang tua pengantin wanita untuk ke pelaminan dan mereka dipangku diatas pelaminan, lalu kedua mempelai saling menyuapi makanan. Selesai ritual di pelaminan, ada prosesi pemberian petuah-petuah dari pihak laki-laki dan perempuan selanjutnya dilanjutkan dengan hiburan dipenghujung acara.

c. **Perlengkapan Pementasan Kesenian *Begalan***

Pada dasarnya kesenian *begalan* adalah tarian rakyat yang menggunakan peralatan-peralatan (property) yang memiliki makna simbolis yang berguna bagi kehidupan masyarakat yang mempercayainya. Bagi masyarakat yang belum pernah menyaksikan kesenian *begalan* merasa akan mendapatkan informasi tentang makna simbolik dari peralatan dan perlengkapan yang digunakan. Pembawaan dengan dialog dan gaya yang jenaka ditampilkan dalam pertunjukan seni untuk rakyat yang berfungsi untuk menghibur agar penonton tidak merasa bosan. Sedangkan kostum atau tata pakaian dan riasannya juga sederhana karena *begalan* termasuk bentuk kesenian rakyat yang bersifat sederhana.

1) Kostum dan Make Up

Kostum yang dipakai sangat sederhana. Mereka hanya mengenakan pakaian adat Jawa Banyumasan saja. Pakaian yang digunakan untuk pementasan antara lain:

- a) Baju Hitam
- b) Sabuk dan Stagen

- c) Celana komprang berwarna hitam
- d) Kain sarung
- e) Selendang tari

Sedangkan tata riasnya sangat sederhana. Dahulu menggunakan *langes* atau arang yang dihaluskan dan dicampur minyak kelapa. Campuran hitam itu digunakan untuk merias muka, untuk membuat kumis, jambang, alis dan lain-lain. Sedangkan sekarang menggunakan peralatan tata rias.

2) Perlengkapan *Begalan*

Perlengkapan yang digunakan dalam kesenian *begalan* pada umumnya merupakan alat-alat rumah tangga yang biasa digunakan sehari-hari. Perlengkapan itu sekaligus menjadi simbol yang mempunyai makna dan berfungsi untuk memberikan nasehat pada kedua pengantin dan penonton yang hadir.

Perlengkapan yang digunakan pada saat pentas kesenian *begalan* antara lain:

a) Pikulan

Alat pengangkat *Brenong kepang* bagi peraga yang bernama Gunareka. Gunareka merupakan dari pihak pengantin pria atau *kakung*. Pikulan terbuat dari bambu yang melambangkan seorang pria yang akan berumah tangga harus dipertimbangkan terlebih dahulu, jangan sampai kecewa setelah pernikahan sehingga ketika seorang pria mencari calon istri maka harus dipertimbangkan bibit, bobot, dan bebetnya.

Pikulan juga merupakan simbol kemandirian keluarga yang mampu berdiri sendiri. Kedua pasang kakinya merupakan simbol suami istri yang mampu menompang segala kebutuhan dan beban, yang dijalannya dengan ikhlas. Akan tetapi, harus diingat bahwa kekuatan manusia itu ada batasnya sehingga mereka harus hidup sesuai ukuran dan kekuatan diri sendiri.

b) Pedang *Wlira*

Bentuknya seperti pedang terbuat dari kayu dan dicat atau diwarnai dengan warna hitam dan putih. Pedang *wlira* dibawa oleh Rekaguna. Pedang *wlira* berasal dari singkatan *wali loro* yang berarti wali ada dua, yang pertama wali sejati yaitu yang menuntun pengantin berdua. Wali yang kedua yaitu yang berkewajiban menjemput *begalan* yaitu pamannya. Dalam pedang *wlira* ada garis hitam putih maksudnya, suci lahir batin dan sesudah jadi wali jangan sampai pilih kasih.

c) Brenong Kepang

Merupakan barang-barang yang diletakkan di pikulan yang dibawa oleh Gunareka dari keluarga mempelai pria yang berisi alat-alat dapur meliputi:

- *Ian* merupakan alat yang berbentuk pesergi terbuat dari anyaman bambu yang menggambarkan bumi tempat kita berpijak. *Ian* ada empat sudut yang menggambarkan sifat dasar manusia oleh karena itu sebagai manusia itu harus mengendalikan dirinya. Apabila salah dalam mengendalikan

napsunya, maka manusia akan jatuh ke dalam jurang kesengsaraan. Dengan demikian suami dan istri harus bisa berfikir yang luas, atau wawasan yang luas. Sebelum bertindak segala sesuatu harus diperhatikan.

- *Iilir* merupakan kipas yang terbuat dari anyaman bambu. *Iilir* bisa berfungsi ganda, bisa menyejukan saat kegerahan, bisa pula untuk mengobarkan api di dapur. Sehingga *ilir* melambangkan seseorang yang sudah berkeluarga agar dapat membedakan perbuatan baik dan perbuatan buruk sehingga dapat mengambil keputusan yang bijak.
- *Cething* adalah alat yang digunakan untuk tempat nasi dan terbuat dari anyaman bambu. Mempunyai arti bahwa manusia hidup di masyarakat tidak boleh semaunya sendiri tanpa mempedulikan orang lain dan lingkungannya.
- *Kukusan* adalah alat untuk menanak nasi yang terbuat dari anyaman bambu dan berbentuk kerucut yang mempunyai arti kiasan bahwa seseorang yang sudah berumah tangga harus berjuang untuk mencukupi kebutuhan hidup semaksimal mungkin.
- *Centong* adalah alat yang digunakan untuk mengambil nasi pada saat nasi *diangi* di *ian*, yang terbuat dari kayu atau tepurung kelapa. Maksudnya seseorang yang sudah berumah tangga mampu mengoreksi diri sendiri atau intropeksi sehingga ketika mendapatkan perselisihan antara kedua pihak

(suami dan istri) dapat terselesaikan dengan baik. selalu mengadakan sehingga terwujudlah keluarga yang *sakkinah*, *wamadah*, dan *warrahmah*.

- *Irus* adalah alat untuk mengambil dan mengaduk sayur yang terbuat dari kayu atau tempurung kelapa. Maksudnya ialah seseorang yang sudah berumah tangga hendaknya tidak tergiur atau tegoda dengan pria atau wanita lain yang dapat merusak hubungan rumah tangga.
- *Siwur* adalah alat untuk mengambil air yang terbuat dari tempurung kelapa yang masih utuh dengan lubang dibagian atas dan diberi tangkai. Maksudnya setelah menjadi suami dan istri harus banyak mencari ilmu dan jangan asal pikirannya. Jadi harus mencari ilmu kesiapa saja, tua ataupun muda.
- *Kendhil* mempunyai maksud tertuju pada mertua harus bisa menutupi keburukan putra mantunya. Kekurangan dari menantu adalah kekurangan kita juga.
- *Muthu* dan *ciri* yaitu tempat membuat sari rasa, seribu rasa menjadi satu. Artinya apabila sang istri akan membuat sambal, tentu ada terasi, cabai, garam harus dilumat halus, ini mengandung maksud agar kedua mempelai mempunyai pikiran halus.

- Padi maksudnya setelah menjadi suami istri harus bisa mencontoh tanaman padi. Makin hari makin hijau dan semakin tua semakin menunduk.

d. Fungsi Kesenian *Begalan*

Perkawinan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena perkawinan bukan hanya merupakan peristiwa yang harus ditempuh atau dijalani oleh dua individu yang berlainan jenis kelamin, tetapi lebih jauh adalah perkawinan sesungguhnya proses yang melibatkan beban dan tanggung jawab dari banyak orang, baik itu tanggung jawab keluarga, kaum kerabat bahkan kesaksian dari seluruh masyarakat yang ada di lingkungannya.

Namun pada masyarakat Banyumas, perkawinan bukan saja merupakan pertautan dua insan laki-laki dan perempuan, namun merupakan juga pertautan antara dua keluarga besar. Dengan fungsi ini maka perkawinan haruslah diselenggarakan secara normatif menurut agama dan adat yang berlaku dalam masyarakat setempat.

Di Banyumas, tradisi *begalan* ini menjadi bagian yang terpenting dalam prosesi pernikahan. Begitu kuatnya kepercayaan masyarakat Banyumas terhadap tradisi ini, sering kali pernikahan dinilai belum lengkap jika tradisi *begalan* belum terlaksana. Dalam sejarah Banyumas fungsi seni *begalan* sama dengan ruwatan. Sebab tujuannya sama, perbedaannya hanya pada pertunjukan yang disajikan bila ruwatan disajikan dengan wayang kulit, sedangkan *begalan* disajikan dengan tarian dan drama.

Masyarakat Banyumas meyakini tradisi *begalan* menjadi simbol pemberian nasehat dan bekal dari para keluarga kepada calon pengantin yang akan menjalani hidup baru. Karena dinilai memiliki arti penting. Oleh karena itu, *begalan* berfungsi sebagai sarana untuk *transfer of knowledge and value*, khususnya nilai-nilai Banyumasan yang santun, toleran, kerja keras, komitmen, setia kawan, dan penghargaan terhadap orang lain. Nilai-nilai Jawa Banyumasan ini dikemas dalam *brenong kepang*. Peralatan itu mempunyai simbol-simbol yang diuraikan oleh juru begal. Uraian makna simbol tersebut menyangkut makna sosial, ekonomi, maupun spiritual terutama bagi pengantin yang akan memasuki dunia baru yang di dalamnya banyak tantangan. Disamping itu, *begalan* juga mengingatkan pengantin-pengantin *lawas* (lama) akan nilai-nilai luhur Jawa Banyumas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak SLMT dalam wawancara berikut:

“.....*ube-rampe-ube-rampe* itu menjadi media yang syarat dengan simbol-simbol guna memberikan wejangan bagi penganten agar nantinya dapat menjalani kehidupan rumah tangga yang sakinnah, mawadah dan warahmah. Tetapi juga bukan hanya penganten baru yang dikasih wejangan, tapi menurut saya penganten lama (yang nonton dan sudah berkeluarga) juga seakan-akan diingatkan lagi bahwa harus sadar akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai suami/istri dan sebagai orang tua.” (wawancara dengan Bapak SLMT, pada tanggal 11 Februari 2014, Pukul 20.00 WIB, dirumah informan Kedondong)

Juru *begal* biasanya memerankan tradisi ini dengan penuh jenaka, dengan dialog-dialognya yang mengundang tawa. Sehingga, *Begalan* ini selalu diminati oleh pengunjung yang hadir diacara pernikahan.

Kesenian *begalan* bukan semata-mata merupakan suatu pertunjukan saja atau untuk hiburan namun juga sebagai tontonan yang bermutu, serta bernilai tinggi, sebab di dalam kesenian *begalan* terdapat dialog yang isinya memberi ajaran atau tuntunan, khususnya ditujukan kepada kedua mempelai dan masyarakat pada umumnya. Tujuan utamanya ialah menasehati supaya mempelai dalam berkeluarga nanti dapat hidup rukun dan damai. Hal ini sesuai dengan pernyataan WHY (penyelenggara *Begalan*) melalui testimoninya dalam wawancara berikut:

“*Begalan* itu kesenian yang bagus, karena pas saya menjadi pengantin dalam pernikahan saya menyelenggarakan *begalan*, setelah saya dengarkan dengan baik pesan yang disampaikan itu sangat bagus. Dan seandainya bisa dilaksanakan dengan baik pesan itu, maka hidup tentunya akan tentram dalam menjalani hidup berkeluarga.” (wawancara dengan WHY, pada tanggal 16 Februari 2014, pukul 10.00 WIB, rumah informan Kedondong).

2. Eksistensi Kesenian *Begalan* dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Banyumas

Eksistensi tidak bersifat kaku dan berhenti, melainkan lentur/ kenyal dan mengalami perkembangan atau malah sebaliknya mengalami kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya (Abidin Zaenal, 2007: 16). Dengan begitu bahwa tidak hanya berhenti begitu saja melainkan tetap berjalan, begitu juga yang terjadi pada *begalan*, untuk dapat tetap eksis berarti kesenian ini harus dapat lentur dan kenyal dalam artian tidak kaku dan melakukan potensi-potensinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak SWRT yang menyatakan bahwa:

“Dengan adanya perubahan zaman tentunya budaya juga akan mengikuti perubahan itu. begitu juga dengan *begalan*. Perubahan itu mengikuti apa yang sedang berkembang dalam masyarakat seperti; iringan gendingan sekarang menggunakan kaset, sedangkan dulu menggunakan gendingan asli, dalam penyampaian pesan juga disesuaikan dengan tamu yang hadir dan dibumbui dengan dagelan agar penonton tidak bosan dengan apa yang disampaikan walaupun inti pesannya masih sama...” (wawancara Bapak SWRT (*pranata acara pernikahan*) pada tanggal 11-02-2014, Pukul 21.00 WIB di rumah bapak Slamet)

Eksistensi pada penelitian ini merujuk pada keberadaan dari kesenian *begalan* dalam upacara pernikahan masyarakat Banyumas. Keberadaan *begalan* ini mendapat respon yang sangat baik dari masyarakat Banyumas dari dahulu hingga saat ini. Masyarakat mengakui keberadaan *begalan* sebagai tradisi yang lahir dan berkembang mengikuti sejarah Banyumas. Hal ini sesuai dengan pernyataan seluruh informan dalam wawancara yang intinya bahwa *begalan* masih tetap ada dan dilaksanakan oleh masyarakat Banyumas pada perkawinan anak sulung dan anak sulung, anak sulung dan anak bungsu, dan anak bungsu dan anak bungsu atau pada saat hajat mantu pertama kali. *Begalan* merupakan karya yang diciptakan oleh nenek moyang (leluhur) secara turun temurun diwariskan dari suatu generasi ke generasi oleh kelompok tertentu, dan sampai sekarang masih tetap dipegang teguh dan dilaksanakan oleh masyarakat Banyumas, sehingga *begalan* menjadi tradisi masyarakat Banyumas.

Keberadaan *begalan* dalam hal ini juga dipengaruhi faktor ekonomi yang diperoleh oleh seniman dalam setiap pementasan. Pendapatan yang didapat oleh seniman *begalan* dinilai sebagai bonus akan usahanya dalam melestarikan warisan budaya. Kurangnya perhatian pemerintah dalam melestarikan dan memanfaatkan *begalan* menjadi kendala terbesar terhadap

eksistensi kesenian ini. Dalam programnya, pemerintah belum memberikan bantuan materiil untuk mengembangkan kesenian ini. Pemerintah hanya memberikan penghargaan secara moril saja. Oleh karena itu, dibutuhkan kerjasama dan koordinasi yang baik antara seniman dengan instansi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas.

Selain itu, eksistensi pada penelitian ini merujuk pada keberadaan yang mengandung unsur bertahan. Konsep pertahanan diri tersebut adalah sesuatu hal yang penting untuk melihat bagaimana upaya *begalan* dalam mempertahankan keberadaannya sebagai tradisi yang mengusung cara penyampaian yang berbeda dengan dahulu. Apa yang diperoleh dari generasi terdahulu akan senantiasa mendapat sentuhan-sentuhan baru, dari manapun asal gagasannya. Ide dari luar masyarakat (komuniti) dapat berkenaan dengan desain, bahan maupun teknik, dan terhadap berbagai masukan dari luar itu dapat dilakukan adopsi sepenuhnya atau dengan adaptasi dan modifikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Sehingga dengan penyampaian yang lebih variatif dan komunikatif sehingga akan menciptakan pertunjukan yang tidak monoton dari waktu ke waktu. Pertunjukan yang menarik dan menghibur akan mendorong penonton untuk datang menonton pertunjukan tersebut. Sehingga *begalan* bisa dikenal oleh generasi berikutnya. Hal itu membuat eksistensi atau keberadaan *begalan* akan tetap bertahan dan dilaksanakan oleh masyarakat Banyumas.

Dilihat dari beberapa aspek dalam mempertahankan eksistensi *begalan*, maka hal ini sesuai dengan teori fungsionalisme struktural yang

dikemukakan oleh Talcott Parson (dalam Ritser dan Goodman, 2004: 121-122) yaitu agar sebuah sistem tetap bertahan maka harus ada empat fungsi sistem penting. Keempat fungsi tersebut yaitu:

- a. *Adaptation* (adaptasi) adalah sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Fungsi pertama konsep Parson tersebut, ditunjukkan dengan menentukan topik/ tema dalam dialog *begalan* yang disesuaikan dengan fenomena-fenomena sosial yang sedang hangat dan disesuaikan dengan penonton. Selain itu pertunjukan menggunakan bahasa yang gampang dimengerti oleh penonton dan kadang pula menggunakan bahasa-bahasa yang sedang digandrungi anak muda, sehingga dapat lebih menghibur dan diminati oleh anak-anak muda tanpa menghilangkan esensi dari kesenian *begalan* tersebut. Adanya penyampaian yang komunikatif tersebut mampu menanggulangi situasi dimana pola pikir masyarakat sekarang yang menganggap bahwa kesenian tradisional merupakan kesenian yang membosankan, kuno, dan hanya milik orang tua. Sampai saat ini *begalan* masih tetap ada menandai bahwa sistem dalam kesenian *begalan* mampu beradaptasi dengan perkembangan di lingkungan masyarakat Banyumas.
- b. *Goal attainment* (pencapaian tujuan) adalah sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Fungsi kedua dari konsep Parsons tersebut juga dimiliki oleh kesenian *begalan*. Tujuan utama diadakannya kesenian *begalan* dalam upacara pernikahan

masyarakat Banyumas adalah untuk memberikan siraman rohani pada kedua mempelai agar menjadi keluarga yang *sakinah, mawadah* dan *warrohmah*. Adanya tujuan utama dari kesenian *begalan* pertama kali dan sampai saat ini juga masih menjadi tujuan utama diadakannya kesenian *begalan* dalam upacara perkawinan masyarakat Banyumas. Hal itu bisa dikatakan sebagai interpretasi dari *goal attainment* (pencapaian tujuan) *begalan*.

- c. *Integration* (integrasi) adalah sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A,G,L). Untuk mengatur agar segala penyesuaian dalam upaya menjaga eksistensi kesenian *begalan* berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan dan kebutuhan masyarakat, maka harus ada sebuah sistem yang mengatur antar hubungan yang menjadi komponennya dan harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi lainnya. Fungsi ketiga dari konsep Parsons, merupakan pengikat dari fungsi-fungsi sebelumnya. Integrasi di sini memberikan pengertian bahwa sistem harus mampu menggabungkan komponen-komponen yang ada. Jika dikaitkan dengan kesenian *begalan*, maka komponen yang mampu mengikat semua bagian-bagian dalam sistem tersebut adalah sikap masyarakat yang sebagian besar masih percaya dengan makna kesenian *begalan*. Serta sikap kompak dan semangat dari pelaku kesenian *begalan*.

Fungsi integrasi lain yang dimiliki oleh kesenian *begalan* adalah keberadaan seniman *begalan*, penonton, media dan pesan sebagai

pengikat bagi semua bagian yang ada dalam kesenian *begalan*. Hal ini berkaitan dengan pertunjukan kesenian *begalan* dimana pertunjukan kesenian *begalan* tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya seniman *begalan*, penonton, media dan pesan. Pada pertunjukan kesenian *begalan*, komponen-komponen tersebut memiliki fungsi masing-masing. Ketika dalam pertunjukan ada salah satu komponen yang hilang maka pertunjukan tidak akan berjalan dengan baik.

Secara sosiologis dalam kesenian *begalan* terdapat hubungan atau komunikasi yang saling berkaitan antar anggota kesenian. Hubungan termaksud antara seniman dengan seniman, seniman dengan penonton dan seniman dengan sesepuh. Hubungan seniman dengan seniman, terlihat bagaimana grup kesenian ini dalam latihan-latihan sebelum pentas. Mereka saling komunikasi untuk menyesuaikan gerak dengan iringan, berdialog, serta mengompakan aba-aba maupun secara keseluruhan dalam menyajikan pertunjukan. Hubungan demikian banyak terjadi saat latihan dan sebelum pentas maupun saat pentas. Namun, hal tersebut akan sangat tampak ketika mereka berlatih, bagaimana mereka membuat kesepakatan-kesepakatan baik hal secara teknis maupun non teknis, mengadakan perubahan-perubahan yang kesemuanya untuk mencapai kualitas sajian yang diinginkan. Hal ini terus disepakati sampai pada saat pertunjukan dilaksanakan. Begitu juga bila salah satu pemain berimprovisasi maka pemain yang lain akan mengikuti improvisasi tersebut.

d. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola) adalah sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara, dan memperbaiki, naik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menompang motivasi. Fungsi terakhir dari konsep Parsons, mengantarkan pada proses pengukuhan dari sebuah sistem. Proses ini bisa juga disebut dengan internalisasi. Penerapan konsep ini dalam kesenian *begalan* bisa dilihat dari kegiatan pemain *begalan* sebelum tampil. Sebelum tampil para pelaku kesenian *begalan* selalu berdiskusi mengenai topik yang akan dibawakan guna menciptakan pertunjukan yang baik, dan dapat menunjang kebutuhan dari masyarakat. Kegiatan inilah yang dapat memperkuat dan memelihara motivasi dari para pemain *begalan*. Selain itu, pemeliharaan pola dalam kesenian *begalan* juga terlihat dalam usaha dari seniman yang selalu menjaga ciri khas dari *begalan* yaitu dari perlengkapan dan makna yang terkandung. Sehingga walaupun sudah ada modifikasi-modifikasi tertentu, namun ciri khas dari *begalan* masih dapat dilihat oleh masyarakat.

Pemaparan di atas melihat bahwa *begalan* memiliki keempat fungsi penting yaitu AGIL yang ada dalam asumsi Parsons. Sehingga hal itu merupakan tanda bahwa *begalan* mampu bertahan sebagai kesenian tradisional di masa modern. Asumsi parsons bisa saja benar adanya bahwa sebuah sistem akan bertahan jika memiliki fungsi tersebut dan dalam hal ini dibuktikan oleh *begalan*.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Eksistensi Kesenian *Begalan*

Kesenian *begalan* sebelumnya merupakan menjadi bagian dari perjalanan tradisi masyarakat setempat. Banyak diantaranya yang tergeser oleh ragam kesenian modern. Kesenian *begalan* menjadi salah satu kesenian yang masih dapat bertahan hingga sekarang. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor antara lain:

a. Warisan Leluhur

Kesenian *begalan* dapat bertahan hingga sekarang, salah satunya karena masyarakat Banyumas menganggap bahwa *begalan* merupakan warisan leluhur. Sehingga keinginan masyarakat mempertahankan warisan leluhurnya sudah menjadi sebuah keharusan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak SWRT yang menyatakan bahwa:

“....*Begalan* itu merupakan warisan leluhur, budaya asli Banyumas yang perlu dilestarikan, walaupun ada mitos yang mengiringinya. Harus tetap dilaksanakan entah percaya atau tidak pada mitos itu, itu semua dikembalikan pada orang nya. Karena *Begalan* mempunyai makna yang sangat baik jika petuah-petuah atau pelajaran yang terkandung di dalamnya dijalankan dengan baik oleh masyarakat secara umum dan pengaten baru khususnya. Jadi menurut saya *begalan* itu mengandung filosofi kehidupan yang sangat baik dan perlu dilestarikan.” (wawancara dengan Bapak SWRT, pada tanggal 11 Februari 2014 pukul 21.00 WIB di rumah Bapak SLMT Kedondong)

Adanya kesadaran bahwa kesenian *begalan* merupakan warisan leluhur yang wajib untuk dilestarikan menjadikan kesenian *begalan* masih bertahan sampai sekarang. *Begalan* mengandung ajaran yang disampaikan kepada kedua mempelai berupa hak dan kewajiban sebagai suami atau istri, hal-hal yang harus dilakukan dalam proses bersosialisasi di masyarakat sebagai orang dewasa yang sudah berkeluarga serta

kewajiban yang harus dilakukan kepada Tuhan. Dengan demikian *begalan* hadir sebagai bentuk ajaran, petuah atau nasehat dari kalangan tua kepada kedua mempelai dalam kedudukannya sebagai pribadi, bagian dari masyarakat dan sebagai makhluk Tuhan. Sehingga keberadaan *begalan* dalam upacara perkawinan bukan sekedar pelengkap upacara perkawinan saja, melainkan juga hadir sebagai prasyarat bagi terlaksananya upacara tersebut.

- b. Nilai-nilai atau moral yang terkandung dalam kesenian *begalan* dapat diterima oleh masyarakat Banyumas sampai sekarang.

Kesenian *begalan* bisa juga disebut sebagai seni tutur. Oleh karena itu *begalan* dapat difungsikan sebagai komunikasi tradisional. Secara kognitif komunikasi tradisional memberikan pengaruh pemahaman kepada khalayak tentang norma, adat, dan tradisi yang berlaku dalam masyarakat. Sehingga kesenian *begalan* sarat akan pesan-pesan moral dan sosial.

Banyak sekali aspek-aspek nilai atau moral yang dapat dipetik dalam kesenian *begalan*. Selain sebagai sarana *slametan/ ruwatan*, *begalan* berfungsi sebagai edukasi artinya, *begalan* dijadikan sarana untuk *transfer of knowledge and values*, khususnya nilai-nilai Banyumasan yang santun, toleran, kerja keras, komitmen, setia kawan, dan penghargaan terhadap orang lain. Banyak sekali terkandung simbol-simbol dalam kesenian *begalan* ini. Baik itu yang tersirat dalam prosesnya maupun yang terkandung dalam perlengkapan yang digunakan.

Keseluruhan makna simbolis yang terkandung di dalam pertunjukan *begalan* pada dasarnya pengungkapan ajaran-ajaran kehidupan agar kedua mempelai yang akan memasuki hidup sebagai keluarga baru mampu mendudukan dirinya sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Sebagai makhluk individu diajarkan bagaimana mengenali diri sehingga sadar akan hak dan kewajibannya sebagai makhluk Tuhan. Sebagai makhluk sosial diajarkan bagaimana seseorang mampu menempatkan diri secara proposional dalam lingkungan keluarga (sebagai suami atau istri, sebagai ayah atau ibu, serta sebagai anak atau menantu), dalam lingkungan sosial masyarakat serta lingkungan alam sekitar. Dengan demikian dapat terwujud keselarasan hidup baik antar manusia maupun dengan alam yang memberi sumber penghidupan.

Efek afektif dari komunikasi tradisional melalui kesenian *begalan* ini adalah masyarakat merasakan adanya kekuatan yang menyatukan komponen-komponen sosial melalui *begalan* ini. Bagi pelaku kesenian *begalan* ada perasaan bangga sebagaimana dikatakan oleh Bapak MHD dan RYD. Mereka merasa bangga karena masih bisa *nguri-uri* atau mempertahankan budaya asli Banyumas. Bahkan Bapak RYD akan lebih mendalami lagi tradisi *begalan* ini agar tetap bisa bertahan.

Selain itu, juga memunculkan apresiasi dalam bentuk kepedulian dan masih seringnya kesenian *begalan* diselenggarakan dalam rangkaian upacara pernikahan masyarakat Banyumas.

c. Kepercayaan masyarakat terhadap *begalan* masih terjaga

Pada dasarnya kesenian *begalan* merupakan salah satu peninggalan budaya masyarakat Banyumas yang diwariskan hingga sekarang. Berdasarkan riwayat sejarah Kabupaten Banyumas, bahwa *begalan* merupakan pesan dari para sepuh dan sesepuh daerah Banyumas yang artinya setiap memiliki hajat mantu anak sulung dengan anak sulung, anak bungsu dengan anak bungsu dan anak sulung dengan anak sulung, atau pada saat hajat mantu pertama kali sebaiknya menyelenggarakan upacara adat *begalan*. Perlu diketahui dan dipahami bahwa hakekat *begalan* sama artinya dengan ruwatan guna menghindari segala kekuatan-kekuatan gaib yang mengancam keselamatan kedua mempelai agar dapat hidup damai dan tidak ada halangan dalam berkeluarga.

Begalan juga diartikan dengan ucapan *kebegalan sambekalanipun*, maksudnya dihindarkan dari segala mara bahaya. Seperti dalam pepatah Jawa dikatakan “*kaya mimi lan mituna nganti tekan kaken-kaken ninen-ninen*”, yang artinya hidup rukun sampai mati. Dalam mencapai kelangsungannya maka masyarakat harus menciptakan keseimbangan antara kepentingan pribadi dan para anggotanya dan tuntutan masyarakat keseluruhan. Maka dari itu, kelompok masyarakat yang tunduk terhadap norma yang ada dalam masyarakat mendapat pengakuan sosial. Sama seperti yang terjadi dalam kesenian *begalan* antara kepentingan individu dan kelompok untuk keselamatan didasari dengan kepercayaan terhadap hadirnya *begalan*, Sehingga untuk

mendapatkan rasa aman dan pengakuan sosial maka individu tersebut harus melakukan *begalan*. Bagi seseorang yang pada saat pelaksanaan pernikahan mengharuskan disertai *begalan* tapi tidak dipenuhi, apabila pada suatu saat terjadi peristiwa-peristiwa buruk yang melanda biasanya akan dikaitkan dengan tidak dilaksanakannya *begalan*. Kepercayaan semacam ini masih terus berlangsung hingga sekarang, sehingga kesenian *begalan* meskipun hadir dalam nuansa tradisional masih mampu bertahan di tengah maraknya arus modernisasi dan globalisasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak SLMT sebagai berikut:

”...kalau misal ada yang tidak melaksanakan *begalan* kadang-kadang atau malah sering kali menjadi perbincangan para tetangganya, alah-alah pengantenan kok ora nganggo *begalan* engko aja-aja kena musibah, makanya seringkali disiasati oleh sebagian masyarakat walaupun tidak menyelenggarakan *begalan* yang penting meletakkan perlengkapan *begalan* berupa *brenong keping* beserta *ube rampenya* di depan tarub...”
(wawancara dengan Bapak SLMT, pada tanggal 11 Februari 2014 pukul 20.00 WIB di rumah Informan Kedondong)

Kebiasaan ini merupakan perwujudan kelakuan masyarakat Banyumas dan milik bersama. Nilai-nilai yang terdapat dalam kebudayaan merupakan milik bersama dan diterima oleh masyarakat Banyumas. Bahkan ada suatu kepercayaan apabila tidak melaksanakannya akan mendapat petaka.

Berawal dari hal inilah yang menyebabkan timbulnya mitos yang beredar dalam masyarakat Banyumas. Sehingga dapat dikatakan bahwa *begalan* menimbulkan ketakutan dalam diri manusia maka untuk menghindarkan diri terhadap pengaruh jahat kekuatan ghaib tersebut masyarakat menyelenggarakan *begalan*. Walaupun ada istilah Jawa yang

berbunyi, “*Yen wan aja wedi-wedi, yen wedi aja wani-wani*”. Maksudnya, apabila berani meninggalkan tradisi *begalan* jangan takut atas segala konsekuensinya, dan apabila takut sebaiknya laksanakan tradisi *begalan*. Namun, sebagian masyarakat Banyumas masih tetap percaya akan hakekat dari *begalan*, sehingga sampai sekarang masih sering dijumpai kesenian *begalan* dalam upacara perkawinan masyarakat Banyumas yaitu perkawinan anak sulung dengan anak sulung, anak bungsu dengan anak bungsu, anak sulung dengan anak sulung dan pada saat hajat mantu pertama kali.

Selain itu masyarakat juga beranggapan bahwa kesenian *begalan* adalah merupakan warisan dari para leluhur Banyumas yang tidak boleh ditinggalkan. Hal ini ternyata juga disampaikan oleh Bapak SWRT dalam wawancara sebagai berikut:

“....*Begalan* itu merupakan warisan leluhur, budaya asli Banyumas yang perlu dilestarikan, walaupun ada mitos yang mengiringinya. Harus tetap dilaksanakan entah percaya atau tidak pada mitos itu, itu semua dikembalikan pada orang nya. Karena *begalan* mempunyai makna yang sangat baik jika petuah-petuah atau pelajaran yang terkandung di dalamnya....”
(wawancara dengan Bapak SWRT, pada tanggal 11 Februari 2014 pukul 21.00 WIB di rumah Bapak SLMT Kedondong)

Begitu kuatnya kepercayaan masyarakat Banyumas terhadap tradisi ini, seringkali pernikahan dinilai belum lengkap jika tradisi *begalan* belum terlaksana.

d. Adanya inovasi dalam penyampaian pesan moral

Keberadaan kesenian sangat dipengaruhi oleh perubahan sosial, demikian pula perubahan sosial mendapat pengaruh dari keberadaan suatu bentuk kesenian di lingkungan masyarakat yang bersangkutan.

Kesenian dan masyarakat sama-sama memungkinkan menjadi objek dan subyek yang saling berpengaruh terhadap perubahan bagi keduanya. Pengaruh kesenian terhadap masyarakat tidak selalu memiliki kekuatan yang lebih dominan atau signifikan. Pengaruh yang berawal di dalam masyarakat dan ditujukan terhadap seni menentukan hubungan yang alami lebih dari sekedar *reserve*, dimana sebuah bentuk seni dicirikan oleh hubungan antar personal, bereaksi terhadap masyarakat (Arnold hauser, 1974:89 dalam Karyono).

Proses perubahan semacam ini terjadi pada konteks perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Banyumas. Keberadaan *begalan* yang saat ini juga menyesuaikan dengan perubahan yang ada dalam masyarakat Banyumas, agar *begalan* tetap dapat diterima. Dalam segi pertunjukan mengalami inovasi atau modifikasi menyajikan perpaduan antara tradisi dan modern memungkinkan menuntun kehidupan masyarakat pada arus modernisasi yang tetap mempertahankan tradisi masa lalu. Dalam konteks pembentukan *begalan* yang meramu tradisi ke modern terlihat pada iringan musik yang sekarang tidak lagi diiringi musik gamelan tradisional, tetapi menggunakan kaset atau CD atau ada juga yang masih menggunakan gamelan tradisional namun dicampur dengan keyboard. Alasan menggunakan CD atau kaset adalah untuk menghemat biaya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak SLMT dalam wawancara sebagai berikut:

“...Perubahan yang sangat nyata yaitu dari musik pengiringnya kalau sekarang gendhingannya kebanyakan menggunakan kaset atau CD untuk menghemat biaya, tapi masih ada juga yang masih menggunakan iringan gendingan asli...”

(wawancara dengan Bapak STMT, pada tanggal 11 Februari 2014 pukul 20.00 WIB, di rumah informan Kedondong)

Modifikasi juga terlihat dalam segi bahasa, bahasa yang digunakan dalam *begalan* merupakan campuran antara Bahasa Jawa Banyumasan dengan bahasa Indonesia, kadang seniman *begalan* juga berimprovisasi menggunakan bahasa-bahasa gaul yang biasa digunakan anak muda dengan dipelesetkan. Semua itu dilakukan agar pesan moral dalam *begalan* dapat mudah diterima oleh penonton. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak SLS dalam wawancara sebagai berikut:

“....ada perubahan dalam cara pengemasan tampilannya, karena setiap seniman *begalan* punya cara pengemasan sendiri, ada yang menggunakan bahasa campuran, ada yang menggunakan bahasa Banyumasan murni kadang ya pakai bahasa gaul.” (wawancara dengan Bapak SLS, pada tanggal 11 Februari 2014 pukul 08.00 WIB di rumah informan).

C. TEMUAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang eksistensi kesenian tradisional *begalan* dalam upacara perkawinan masyarakat Banyumas, maka diperoleh pokok-pokok temuan sebagai berikut:

1. *Begalan* merupakan bentuk kesenian tradisional khas Kabupaten Banyumas yang masih tetap bertahan di tengah perkembangan zaman. Eksistensi *begalan* terlihat jelas dengan masih mudah ditemuinya kesenian *begalan* dalam upacara perkawinan masyarakat Banyumas sampai sekarang.
2. *Begalan* merupakan kombinasi seni tari dan seni tutur/ drama dengan iringan gending, yang menggunakan peralatan-peralatan yang memiliki makna simbolis yang berguna bagi masyarakat pendukungnya. Dialog

dengan gaya jenaka dalam pertunjukan difungsikan untuk menghibur penonton. Kostum dan riasannya juga sederhana.

3. Simbol-simbol yang digunakan sebagian besar merupakan perlengkapan dapur, dan setiap simbol memiliki falsafah tersendiri. Falsafah yang dikandung intinya adalah harapan-harapan dan doa yang kesemuanya bermuara pada dijauhkannya bahtera rumah tangga yang baru saja mulai dibangun dari kesulitan.
4. Fungsi *begalan* bagi masyarakat Banyumas bila dipahami lebih jauh memiliki pembelajaran jauh kedepan, terutama bagi mempelai berdua. Oleh karena itu, fungsi pendidikan disini sangat berperan dan bermanfaat bagi mempelai. Fungsi-fungsi yang lain merupakan muatan budaya yang erat kaitannya dengan hiburan atau tontonan.
5. Adanya beberapa kepercayaan/ mitos yang berkembang di masyarakat Banyumas terhadap *begalan*, antara lain; pertama, apabila ada orang yang mantu pertama, perkawinan anak sulung dengan anak sulung, anak bungsu dengan anak bungsu, dan anak sulung dengan anak bungsu tidak menyelenggarakan *begalan* maka nantinya rumah tangganya tidak berjalan mulus. Walaupun dalam sejarahnya telah dijelaskan “*Yen wedi aja wani-wani, yen wani aja wedi-wedi*”. Kedua, apabila dalam akhir upacara *Begalan* mendapatkan salah satu dari *Ube-rampe*, maka dipercaya akan mendapatkan berkah.
6. *Begalan* tidak dikhususkan bagi kalangan tertentu saja, akan tetapi setiap lapisan masyarakat bisa dan boleh mengadakan *begalan*.

7. Pesan dan media dalam *begalan* disesuaikan dengan penonton. Pesan disampaikan bukan hanya menggunakan bahasa Jawa Banyumasan, tetapi dicampur dengan bahasa Indonesia. Media kesenian yang mengalami penyesuaian adalah peralatan tetabuhan yang tidak lagi diiringi musik gamelan tradisional, tetapi menggunakan kaset atau CD.
8. Para seniman *begalan* merasa bangga masih dapat ikut berpartisipasi dalam proses pelestarian budaya asli Banyumas.
9. Apresiasi masyarakat Banyumas terhadap *begalan* juga masih tinggi, dengan masih tetap menggunakan kesenian *begalan* dalam rangkaian upacara pernikahan.